

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Tinjauan Umum Tentang Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Perusahaan sepatu Boren didirikan pada tahun 1989 oleh Bapak Ahmad Rojak yang sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Perusahaan tersebut berlokasi di Jl. Cibaduyut Raya Gg. TVRI IV RT.04 RW.03 Kelurahan Cibaduyut Wetan Kecamatan Bojongloa Kidul Kota Bandung. Perusahaan ini bergerak di bidang usaha pembuatan sepatu yang mengolah bahan baku yang khususnya kulit dan karet sampai menjadi barang jadi dengan berbagai bentuk atau model sepatu yang siap dipasarkan. Pada mulanya perusahaan beroperasi hanya bermodal semangat yang kuat serta sedikit pengalaman yang dimiliki pemimpin, sehingga pemilik beserta istrinya terjun langsung. Dan dalam melakukan proses produksinya perusahaan ini masih menggunakan peralatan yang sederhana.

Model sepatu dan sandal yang dihasilkan pada saat itu adalah untuk dewasa, melalui model sepatu itu, perusahaan mampu bertahan dan malah tingkat perkembangan perusahaan boleh dikatakan tetap stabil dan terus menanjak dengan baik. Sebelum terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia Perusahaan Sepatu Boren memiliki 60 orang pegawai, tetapi dengan adanya krisis menyebabkan perusahaan sepatu Boren menerima imbasnya sehingga para pegawai banyak yang

diberhentikan sehingga saat ini perusahaan sepatu Boren hanya mempunyai karyawan sebanyak 10 orang.

Wilayah pemasaran perusahaan sepatu Boren tidak hanya mencakup daerah Bandung saja tetapi sudah keluar kota dan keluar propinsi seperti ke Sragen, Klaten, dan Pulau Sumatera dan Kalimantan, bahkan produk dari perusahaan Boren ini pernah di ekspor keluar negeri yaitu Negara Yaman.

Seperti perusahaan-perusahaan *home industry* lainnya, perusahaan Borenpun tidak lepas dari berbagai kendala. Kendala yang paling utama dari perusahaan ini adalah masalah permodalan, dimana modal yang sedang berjalan saat ini sangat kecil sehingga sulit bagi perusahaan ini untuk dapat memenuhi permintaan pasar sehingga hal tersebut dapat berpengaruh pada pengembangan jumlah produksi dan pengembangan model jenis produksi.

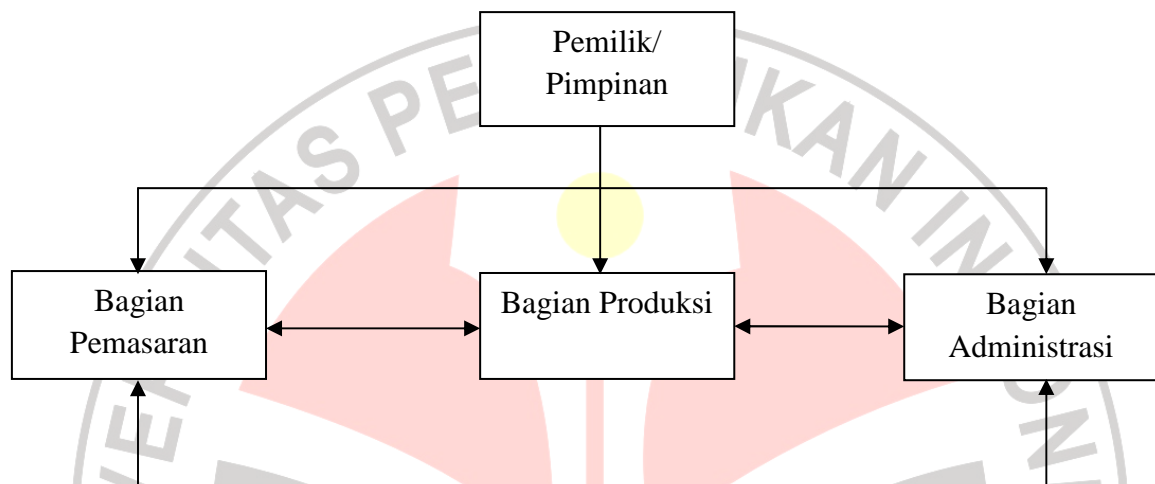
4.1.1.2 Visi Misi Perusahaan

Visi dan misi dari perusahaan Boren adalah memberikan kontribusi nyata dalam memenuhi kebutuhan pasar yang sangat tinggi dan lebih mengembangkan usaha di bidang sepatu agar lebih dikenal luas oleh masyarakat.

4.1.1.3 Struktur Organisasi

Pembentukan struktur organisasi dalam suatu perusahaan sangat diperlukan guna menciptakan tata kerja yang baik dan teratur. Melalui tata kerja yang baik dan teratur itulah akan lahir suatu bentuk tugas dengan menuntut penyelesaian dari tugas tersebut secara lebih efektif, praktis dan dapat

dipertanggungjawabkan terhadap kelangsungan hidup organisasi itu sendiri. Untuk itu maka struktur organisasi sangat diperlukan oleh perusahaan. Begitu pula dengan perusahaan Boren, perusahaan ini memiliki struktur organisasi yang sangat sederhana seperti dibawah ini :



Gambar 4.1
Struktur Organisasi

Untuk lebih jelasnya, job description dari masing-masing bagian organisasi yang ada di perusahaan Boren adalah sebagai berikut :

1. Pemilik/Pimpinan

Mempunyai tugas yang meliputi seluruh bidang kegiatan yang ada di perusahaan yaitu :

- a. Memberikan penentuan atas harga produk berdasarkan perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan yang terjadi.
- b. Sebagai penanggung jawab dalam menjalankan roda kegiatan perusahaan (maju mundurnya perusahaan).
- c. Memberikan delegasi *authority* atau wewenang kepada bawahannya untuk menjalankan fungsi dan tugasnya.

- d. Merencanakan pengembangan produk dan mencari inovasi lain untuk menghasilkan produk yang berkualitas, yang dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat.

2. Bagian Pemasaran

Mempertanggung jawabkan semua hasil kegiatan pemasaran yang telah dilakukan kepada pimpinan perusahaan. Kegiatan bagian pemasaran ini meliputi :

- a. Melakukan analisa atas harga-harga yang telah terjadi dipasaran.
- b. Memasarkan secara langsung hasil produk kepada konsumen dan sekaligus mempromosikannya untuk tujuan perusahaan.
- c. Menciptakan transaksi-transaksi penjualan.
- d. Membuat laporan atas hasil kegiatan pemasaran yang telah dilakukan kepada pimpinan perusahaan.

3. Bagian Produksi

Mempunyai tanggungjawab secara langsung kepada pimpinan dan bertanggungjawab atas laporan hasil produksi yang dicapai perusahaan. Kegiatan bagian produksi tersebut meliputi :

- a. Membuat dan mengembangkan kategori produk atas dasar pertimbangan dari pimpinan perusahaan.
- b. Mencari informasi tentang jenis produk yang sedang laku dipasaran.
- c. Pembuatan laporan produksi tahunan untuk diserahkan kepada pimpinan perusahaan.

4. Bagian Administrasi

Bertanggungjawab secara langsung kepada pimpinan perusahaan atas laporan-laporan keuangan, yang meliputi :

- a. Pembuatan laporan rugi laba perusahaan.
- b. Memberikan laporan mengenai pencatatan transaksi arus keluar masuknya barang.
- c. Pembuatan laporan tentang administrasi keuangan perusahaan.

4.1.1.4 Aktivitas Pokok Perusahaan

Kegiatan atau aktivitas pokok dari perusahaan Sepatu dan Sandal Borek sebagai suatu perusahaan perdagangan meliputi kegiatan memproduksi dan memasarkan produknya. Selain itu kegiatan pokok perusahaan ini adalah kegiatan pembelian bahan baku dan bahan penolong dari toko-toko bahan baku yang letaknya didalam maupun diluar kota, antara lain di daerah Cibaduyut, Bandung, Garut, Tasikmalaya dan Cirebon.

Dalam proses produksinya digunakan teknologi semi otomatis (mesin tradisional), dan dalam pembuatannya memperhatikan desainnya terlebih dahulu dimana modelnya berdasarkan selera konsumen (mengikuti perkembangan jaman). Adapun rangkaian proses produksi ini meliputi :

1. Perencanaan dan persiapan design

Untuk kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan harus tetap menjaga kualitas produk dengan model produk yang tidak ketinggalan dipasaran, bahkan harus bisa melempar model-model yang baru di pasaran. Sehingga

tidak ditinggalkan pelanggan. Hal ini tentu tidak akan terlepas dari peranan bidang marketing yang harus bisa memberikan input yang sesuai dengan kondisi pasar. Setelah menentukan model apa yang akan dibuat dan dengan bahan dasar apa produk dibuat, barulah perusahaan masuk pada tahap selanjutnya yaitu pembuatan pola untuk model produk yang telah ditetapkan.

2. Pembuatan Pola design

Untuk memproduksi Sepatu dan Sandal, maka perusahaan terlebih dahulu menetapkan model dan jenis sepatu yang akan diproduksi tersebut, adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Pemotongan bahan dasar

Bahan dasar kulit diterima digudang, kemudian dipotong menjadi beberapa bagian sesuai dengan jenis produk yang akan dibuat.

b. Pengukuran design

Sesudah bahan dasar yang telah dipotong dipersiapkan, maka pembuatan pola design yang telah dibuat kemudian diukur baik menyangkut lebar, panjang dan ketinggian sesuai dengan bahan dasar yang telah ditentukan.

3. Pekerjaan penyelesaian

Dalam tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

a. Penjahitan

Pola yang sudah melalui tahap pengukuran dan pemotongan, kemudian dibentuk dengan menggunakan mesin jahit. Bahan penolong yang digunakan dalam proses ini adalah benang.

b. Pengeleman

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian setelah dilakukan penjahitan, tujuan dari proses ini adalah untuk merekatkan bagian yang tidak bisa dilakukan penjahitan dengan menggunakan mesin jahit.

c. Pengecapan

Setelah dilakukan penjahitan dan pengeleman kemudian, Sepatu yang sudah jadi tersebut dicap dengan stempel perusahaan, tujuannya sebagai merk atau identitas perusahaan yang membuatnya.

d. Pengepakan

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses produksi, dimana sepatu yang sudah dicap tersebut kemudian di bungkus dalam suatu dus kemudian disimpan sebagai persediaan barang jadi atau langsung di kirimkan kepada para konsumen.

4.1.2 Deskripsi Data Variabel Penelitian

4.1.2.1 Analisis Titik Impas (BEP)

Seperti yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, bahwa analisis titik impas selain bermanfaat untuk mengetahui operasi perusahaan di dalam operasinya didalam memperoleh laba juga tidak menderita rugi, serta bermanfaat untuk mengetahui jumlah volume penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak terlanjur menderita kerugian sesudah mencapai posisi titik impas. Dengan analisis ini bisa diprediksikan kemungkinan-kemungkinan laba yang akan diperoleh dimasa yang akan datang yaitu dengan cara menghitung

dampak perubahan-perubahan dari biaya tetap, biaya variabel, harga jual dan volume penjualan terhadap laba yang akan diperoleh. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, penulis mencoba untuk menganalisis sejauh mana pengaruh analisis titik impas terhadap perencanaan laba yang diterapkan di perusahaan BOREN sebagai objek yang diteliti.

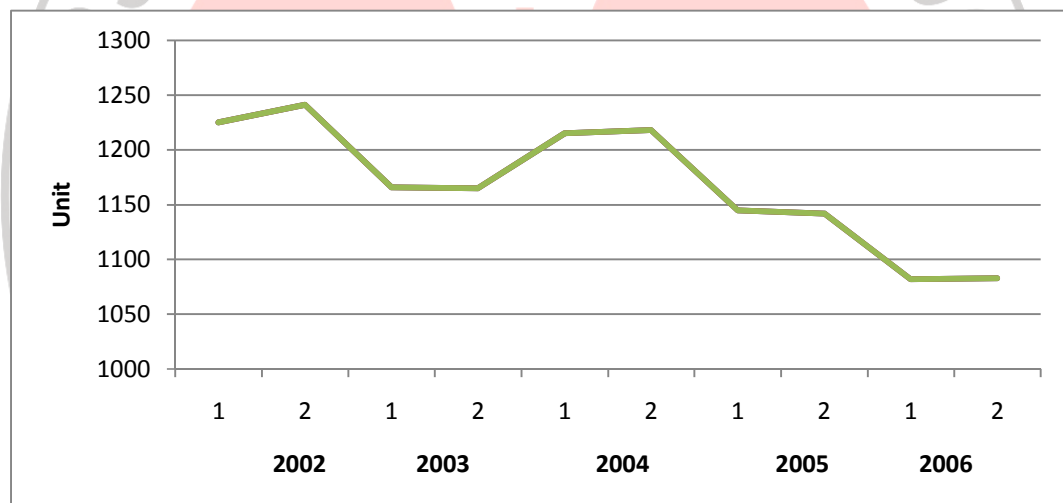
Berikut ini disajikan tabel perkembangan titik impas/*break even point* (BEP) pada perusahaan BOREN periode 2002 sampai dengan 2006 yang dibagi per semester :

Tabel 4.1
Perkembangan BEP Menurut Unit dan Rupiah
Periode 2002 – 2006

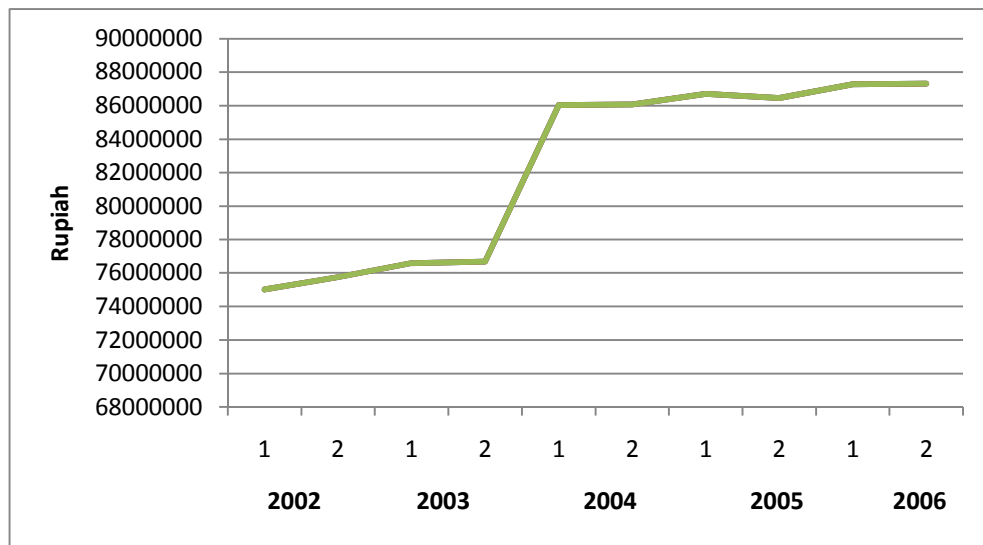
Thn	S m t	Biaya variabel	Biaya tetap	penjualan	BEP					
					Unit				Rupiah	
					Sepatu	Sandal	Total	Slh	Total	Slh
2002	1	301.497.082	7.400.000	334.490.000	921	304	1225		75.022.948.76	-
	2	323.816.645	7.400.000	358.870.000	916	325	1241	16	75.759.880.61	736.931.85
2003	1	358.794.130	7.400.000	397.155.000	839	327	1166	-75	76.613.147.94	853.267.33
	2	356.277.045	7.400.000	394.325.000	844	321	1165	-1	76.692.821.10	79.673.16
2004	1	383.746.116	8.300.000	424.725.000	875	340	1215	50	86.025.220.25	9.332.399.15
	2	389.283.222	8.300.000	430.830.000	868	350	1218	3	86.068.984.27	43.764.02
2005	1	409.710.857	8.300.000	453.090.000	820	325	1145	-73	86.692.514.12	623.529.85
	2	405.088.885	8.300.000	448.115.000	820	322	1142	-3	86.444.115.55	-248.398.57
2006	1	443.089.804	8.300.000	489.660.000	771	311	1082	-60	87.269.935.88	825.820.33
	2	436.029.975	8.300.000	481.835.000	774	309	1083	1	87.309.863.43	39.927.55

Dari tabel terlihat bahwa perkembangan BEP menurut unit mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2002 semester satu, BEP per unit sebesar 1.225 unit, sedangkan untuk tahun 2002 semester dua, BEP per unit mengalami kenaikan sebesar 16 unit menjadi 1.241 unit. Untuk kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2004 semester satu yang kenaikannya sebesar 50 unit. sedangkan untuk penurunan yang paling besar terjadi pada tahun 2003 semester satu, dimana penurunannya sebesar 75 unit.

Sedangkan untuk BEP menurut tingkat rupiah, dari tahun 2002 semester satu ke tahun 2005 semester satu cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2002 BEP dari semester satu ke tahun 2002 semester dua mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp 736.931.85. Untuk kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2004 semester satu dimana BEP menurut rupiahnya sebesar Rp 86.025.220.25, artinya disini BEP mengalami kenaikan sebesar Rp 9.332.399.15. Sedangkan untuk penurunannya terjadi pada tahun 2005 semester dua, dimana penurunannya sebesar Rp 248.398.57. Berikut grafik perkembangan BEP menurut tingkat unit maupun rupiah :



Gambar 4.2
BEP Menurut Unit
Periode 2002-2006



Gambar 4.3
BEP Menurut Rupiah
Periode 2002-2006

4.1.2.2 Perencanaan Laba Jangka Pendek

Salah satu fungsi manajemen adalah *planning* atau perencanaan. Perencanaan ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam suatu perusahaan karena akan mempengaruhi secara langsung terhadap kelancaran maupun keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya. Secara umum berhasil tidaknya suatu perusahaan ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu, dalam melakukan perencanaan sedapat mungkin semua kemungkinan dan kesempatan di masa yang akan datang telah disadari dan direncanakan cara menghadapinya. Perencanaan pada dasarnya merupakan kegiatan membentuk masa depan. Dengan perencanaan perusahaan dapat memutuskan dan merumuskan kebijakan yang akan dilaksanakan.

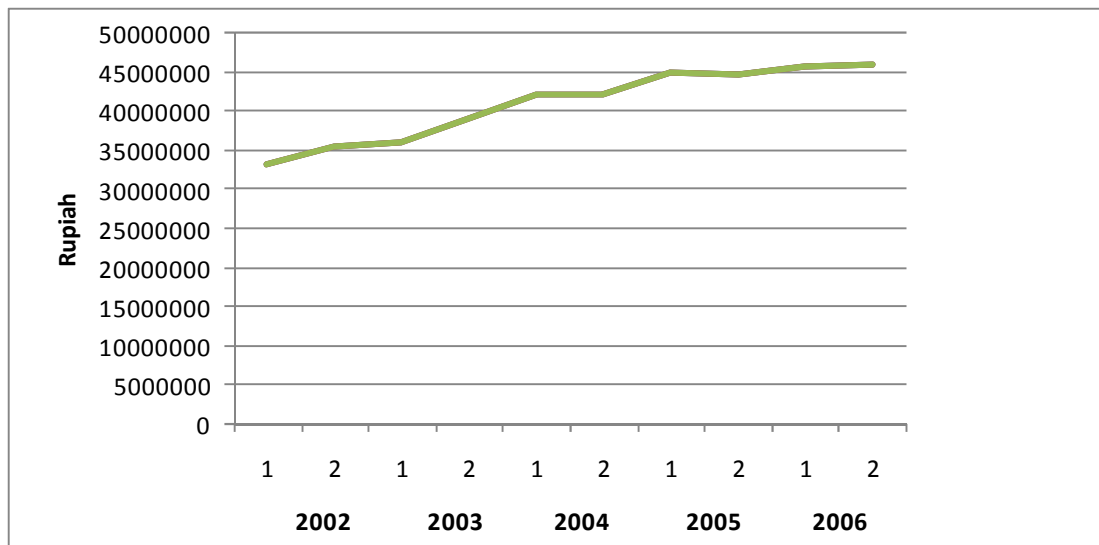
Dalam perencanaan laba jangka pendeknya, perusahaan menetapkan perencanaan laba perusahaan lebih menekankan pada peningkatan volume penjualan dimana laba didapat dari hasil penjualan yang telah direncanakan setelah dikurangi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi selama periode sebelumnya.

Berikut ini disajikan table perkembangan perencanaan laba jangka pendek perusahaan pada perusahaan BOREN periode 2002 sampai dengan 2006 untuk produk sepatu :

Tabel 4.2
Perencanaan Laba Jangka Pendek Perusahaan
Periode 2002 – 2006

Thn	S m t	Volume Penjualan		Harga Jual		Hasil Penjualan	Beban-Beban	.Laba Jangka Pendek	Selisih	Laba Jangka Pendek per Tahun	Selisih
		Sepatu	Sandal	Sepatu	Sandal						
2002	1	4.100	1.322	65.000	50.000	332.600.000	299.382.250	33.217.750	-	68.858.090	-
	2	4.116	1.394			337.240.000	301.599.660	35.640.340	2.422.590		
2003	1	3.964	1.289	70.000	55.000	348.375.000	312.460.800	35.914.200	273.860	75.075.150	6.217.060
	2	4.159	1.452			370.990.000	331.829.050	39.160.950	3.246.750		
2004	1	4.188	1.493	75.000	60.000	403.680.000	361.490.410	42.189.590	3.028.640	84.479.460	9.404.310
	2	4.215	1.517			407.145.000	364.855.130	42.289.870	100.280		
2005	1	4.224	1.541	80.000	65.000	438.085.000	393.100.450	44.984.550	2.694.680	89.635.600	5.156.140
	2	4.234	1.549			439.405.000	394.753.950	44.651.050	-333.500		
2006	1	4.217	1.548	85.000	70.000	466.805.000	420.932.800	45.872.200	1.221.150	91.879.700	2.244.100
	2	4.187	1.523			462.505.000	416.497.500	46.007.500	135.300		

Dari tabel perencanaan laba jangka pendek perusahaan dari tahun ke tahun cenderung meningkat. Pada tahun 2002 perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar Rp 68.858.090, sedangkan untuk tahun 2003 terjadi peningkatan perencanaan laba yang cukup tinggi sebesar Rp 6.217.060 menjadi Rp.75.075.150. Sementara itu kenaikan perencanaan laba jangka pendek yang tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar Rp 9.404.310. Berikut grafik perkembangan perencanaan laba jangka pendek perusahaan :



Gambar 4.4
Perencanaan Laba Jangka Pendek perusahaan
Periode 2002-2006

4.1.3 Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh analisis titik impas terhadap perencanaan laba jangka pendek perusahaan, maka dilakukan analisis statistik dengan menggunakan analisis korelasi product moment dan analisis koefisien determinasi. Dalam uji hipotesis peneliti menggunakan taraf nyata sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$), ini berarti kesimpulan akan mempunyai tingkat kebenaran sebesar 95 % atau toleransi kesalahan sebesar 5 %. Data yang digunakan dalam pengujian statistik adalah analisis titik impas sebagai variabel X dan perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebagai variabel Y.

4.1.3.1 Pengujian Dengan Menggunakan Titik Impas Menurut Unit

Untuk menentukan apakah sampel data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu metode

uji normalitas dalam *Software SPSS (Statistical Product and Service Solutions)* Versi 12.0 dengan menu *uji Kolmogorov-Smirnov*.

Berikut hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan *SPSS Versi 12.0* :

Tabel 4.3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

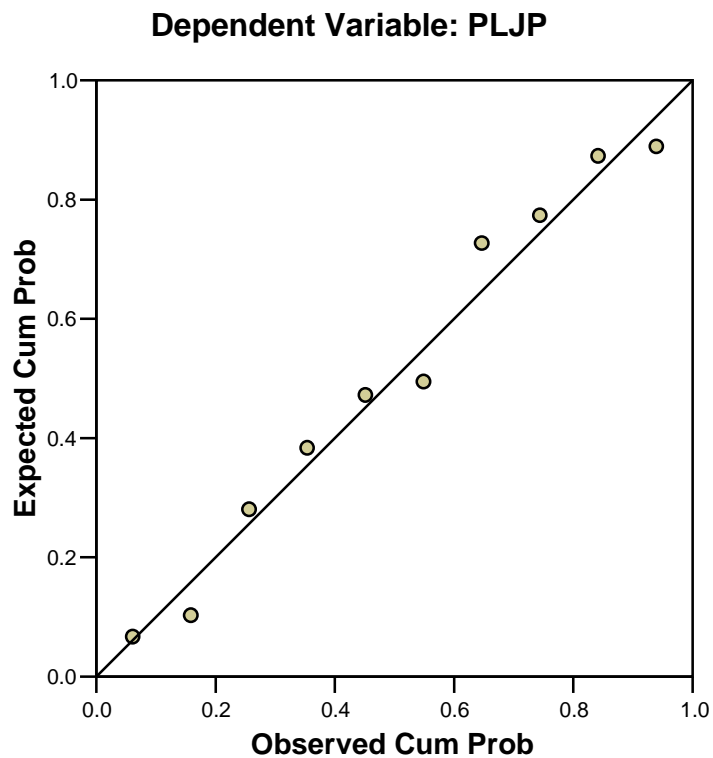
		PLJP	BEP
N		10	10
Normal Parameters	Mean	40992800.0000	1179.5997
	Std. Deviation	4709746.41215	57.19984
Most Extreme Differences	Absolute	.200	.197
	Positive	.160	.135
	Negative	-.200	-.197
Kolmogorov-Smirnov Z		.633	.624
Asymp. Sig. (2-tailed)		.817	.831

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari tabel diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari masing-masing variabel, yaitu perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar 0,817 dan analisis titik impas sebesar 0,831. Masing-masing nilai tersebut menunjukkan nilai probabilitas dimana nilai keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Untuk linearitas dapat di lihat dari grafik di bawah ini :



Gambar 4.5
Normal P – Plot Standarized Residual

Dari grafik di atas terlihat bahwa distribusi data menyebar mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu penggunaan analisis statistik ini sudah benar.

Setelah data yang akan digunakan diketahui berdistribusi normal maka langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis korelasi product moment yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara analisis titik impas terhadap perencanaan laba jangka pendek perusahaan, dalam hal ini

seberapa kuat korelasi antara analisis titik impas dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan dan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh analisis titik impas dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan.

1. Analisis Korelasi

Di bawah ini disajikan tabel perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS :

Tabel 4.5
Korelasi

		PLJP	BEP
Pearson Correlation	PLJP	1.000	-.717
	BEP	-.717	1.000
Sig. (1-tailed)	PLJP	.	.010
	BEP	.010	.
N	PLJP	10	10
	BEP	10	10

Dari angka hasil perhitungan di atas dan sesuai dengan perhitungan maupun tabel maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (analisis titik impas) menurut unit dengan variabel Y (perencanaan laba jangka pendek perusahaan) memiliki r sebesar -0,717. Nilai 0,717 memiliki arti bahwa antara analisis titik impas dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan memiliki hubungan yang tinggi atau kuat.

2. Analisis Koefisien Determinasi (KD)

Rumus dari koefisien determinasi ini adalah sebagai berikut :

$$K_d = r^2 \times 100 \%$$

Dengan $r = -0,717$, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$K_d = (-0,717)^2 \times 100 \%$$

$$K_d = 51,41 \%$$

Angka tersebut memiliki arti analisis titik impas mempengaruhi perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar 51,41 %. Selebihnya yaitu sebesar 48.59 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *margin of safety*, *shut down point* dan *degree of operating leverage*.

Untuk melihat apakah pengaruhnya tersebut berpengaruh signifikan atau tidak, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Coefficients^a

Coefficients		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	110379630.848	23846251.803		4.629	.002
	BEP	-59396.363	20391.068	-.717	-2.913	.020

Di tabel kita lihat bahwa nilai signifikansi pengaruh titik impas dan perencanaan laba adalah 0.021. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0.05$ ($0.020 < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa titik impas berpengaruh secara signifikan terhadap laba jangka pendek perusahaan.

4.1.3.2 Pengujian Dengan Menggunakan Titik Impas Menurut Rupiah

Untuk menentukan apakah sampel data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini penulis menggunakan salah satu metode uji normalitas dalam *Software SPSS (Statistical Product and Service Solutions) Versi 12.0* dengan menu *uji Kolmogorov-Smirnov*.

Berikut hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS Versi 12.0 :

Tabel 4.7
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

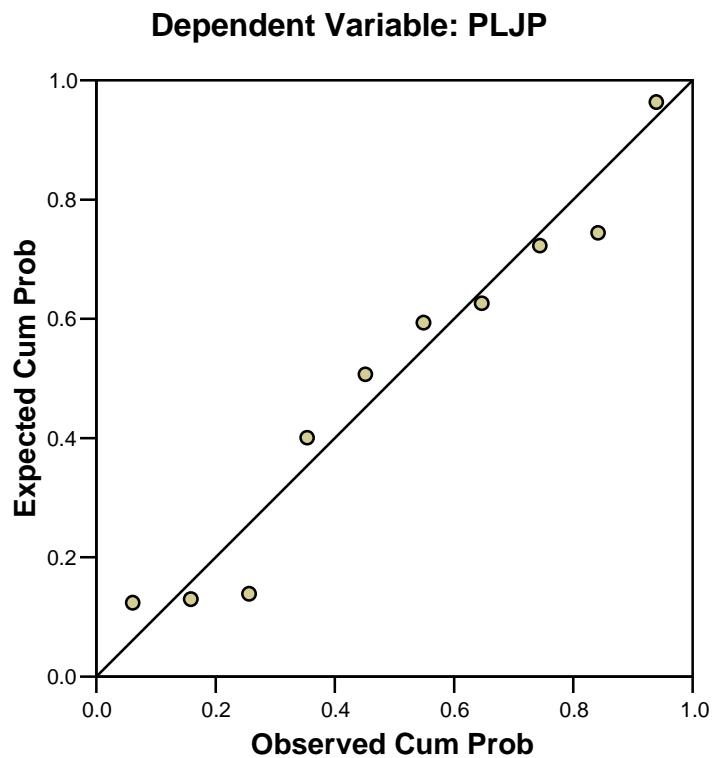
		PLJP	BEP
N		10	10
Normal Parameters	Mean	40992800.0000	82389943.3590
	Std. Deviation	4709746.41215	5515411.46160
Most Extreme Differences	Absolute	.200	.345
	Positive	.160	.249
	Negative	-.200	-.345
Kolmogorov-Smirnov Z		.633	1.091
Asymp. Sig. (2-tailed)		.817	.185

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Dari tabel diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari masing-masing variabel, yaitu perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar 0,817 dan analisis titik impas sebesar 0,185. Masing-masing nilai tersebut menunjukkan nilai probabilitas dimana nilai keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Untuk linearitas dapat di lihat dari grafik di bawah ini :



Gambar 4.6
Normal P – Plot Standardized Residual

Dari grafik di atas terlihat bahwa distribusi data menyebar mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu penggunaan analisis statistik ini sudah benar.

1. Analisis Korelasi (r)

Setelah data yang akan digunakan diketahui berdistribusi normal maka langkah selanjutnya yaitu pengujian hipotesis dengan menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis korelasi product moment yang bertujuan untuk mengetahui hubungan

antara analisis titik impas terhadap perencanaan laba jangka pendek perusahaan, dalam hal ini seberapa kuat korelasi antara analisis titik impas dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan dan koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya pengaruh analisis titik impas dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan.

Di bawah ini disajikan tabel perhitungan koefisien korelasi dengan menggunakan SPSS :

Tabel 4.8
Korelasi

		PLJP	BEP
Pearson Correlation	PLJP	1.000	.950
	BEP	.950	1.000
Sig. (1-tailed)	PLJP	.	.000
	BEP	.000	.
N	PLJP	10	10
	BEP	10	10

Dari angka hasil perhitungan di atas dan sesuai dengan perhitungan maupun tabel maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X (analisis titik impas) menurut unit dengan variabel Y (perencanaan laba jangka pendek perusahaan) memiliki r sebesar 0,950 yang berarti antara analisis titik impas dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan memiliki hubungan yang sangat tinggi atau kuat sekali.

2. Analisis Koefisien Determinasi (KD)

Rumus dari koefisien determinasi ini adalah sebagai berikut :

$$K_d = r^2 \times 100 \%$$

Dengan $r = 0,950$, maka perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$K_d = 0,950^2 \times 100 \%$$

$$K_d = 90,25 \%$$

Angka tersebut memiliki arti titik impas (menurut rupiah) akan mempengaruhi perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar 90,25 %. Selebihnya yaitu sebesar 9,75 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *margin of safety*, *shut down point* dan *degree of operating leverage*.

Untuk melihat apakah pengaruhnya tersebut berpengaruh signifikan, dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.9
Coefficients^a

Coefficients

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-25861049.094	7764501.955		-3.331	.010
	BEP	.811	.094	.950	8.628	.000

Di tabel kita lihat bahwa nilai signifikansi pengaruh titik impas dan perencanaan laba adalah 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0.05$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa titik impas berpengaruh secara signifikan terhadap laba jangka pendek perusahaan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Titik Impas

Telah disampaikan sebelumnya bahwa tujuan perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba dan besar kecilnya laba yang dapat dicapai merupakan ukuran kesuksesan manajemen dalam mengelola perusahaannya. Oleh

karena itu manajemen harus mampu merencanakan dan sekaligus mencapai laba yang besar agar dapat dikatakan sebagai manajemen yang sukses. Salah satu cara yang digunakan oleh manajemen dalam merencanakan labanya terutama dalam merencanakan laba jangka pendek perusahaan adalah dengan menggunakan analisis titik impas (*Break Even Point Analysis*).

BEP menurut rupiah pada tahun 2002 semester satu sampai tahun 2005 semester satu cenderung mengalami kenaikan, tahun 2005 semester dua BEP mengalami penurunan, kemudian kembali mengalami kenaikan tahun 2006 semester satu dan semester satu dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2005 semester dua. Kenaikkan dan penurunan BEP ini dipengaruhi oleh adanya perubahan dari biaya variabel, biaya tetap, dan harga jual barang.

Untuk kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2004 semester satu dengan kenaikannya sebesar Rp 9.332.339,15, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada biaya variabel sebesar Rp 27.469.071, dan harga jual yang naik sebesar Rp 5000. Selain itu kenaikan yang cukup besar ini dikarenakan adanya kenaikan pada biaya tetap sebesar Rp 900.000. Kenaikan biaya tetap ini terjadi karena adanya kenaikan pada biaya overhead pabrik sebesar Rp 300.000 dan kenaikan pada biaya operasional sebesar Rp 600.000. Sedangkan untuk kenaikan yang terendah terjadi tahun 2006 semester dua sebesar Rp 39.927,55, ini disebabkan oleh adanya penurunan yang kecil pada biaya variabel sebesar Rp 7.059.829 dan penurunan pada penjualan sebesar Rp 7.825.000 sedangkan harga jual produk tetap.

Sedangkan untuk penurunan BEP terjadi pada tahun 2005 semester dua. Dimana penurunannya sebesar Rp 248.398.57, hal ini disebabkan karena adanya penurunan pada biaya variabel sebesar Rp 4.975.000, meskipun penjualannya juga menurun yaitu sebesar Rp 4.621.972, tetapi penurunan penjualan lebih kecil daripada penurunan biaya variabel. Penurunan biaya variabel ini disebabkan oleh berhasilnya manajemen dalam menekan biaya produksi seperti biaya bahan baku dan biaya operasional.

Untuk BEP menurut unit pada perusahaan BOREN mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan terjadi pada tahun 2003 semester satu dan dua, tahun 2005 semester satu sampai tahun 2006 semester satu, sedangkan untuk kenaikan titik impas terjadi pada tahun 2002 semester dua, tahun 2004 semester satu dan semester dua tahun 2006 semester dua/

Untuk kenaikan titik impas yang terendah terjadi pada tahun 2006 semester dua yaitu sebesar 1 unit. Ini disebabkan adanya kenaikan yang relatif kecil pada biaya variabel yaitu sebesar Rp 7.059.829, sedangkan untuk kenaikan yang tertinggi terjadi tahun 2004 semester satu dengan kenaikannya sebesar 50 unit. Hal ini disebabkan selain adanya kenaikan pada biaya variabel yang cukup besar yaitu sebesar Rp 27.469.071, juga adanya kenaikan pada biaya tetap sebesar Rp 900.000.

Untuk penurunan BEP menurut unit pada perusahaan BOREN terjadi pada tahun 2003 semester satu dan dua, tahun 2005 semester satu sampai tahun 2006 semester satu. Untuk penurunan BEP yang tertinggi terjadi tahun 2003 semester satu sebesar 75 unit. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan pada biaya

variabel sebesar Rp 34.977.485 sedangkan biaya tetap dan harga jualnya konstan. Sedangkan untuk penurunan yang terendah terjadi pada tahun 2003 semester dua dengan penurunannya sebesar 1 unit. Hal ini disebabkan adanya penurunan biaya variabel yang relatif kecil yaitu sebesar Rp 2.517.085 sedangkan harga jual dan biaya tetapnya konstan, selain itu adanya juga penurunan penjualan sebesar Rp 2.830.000 yang disebabkan penurunan volume penjualan pada produk sandal sebesar 40 unit dan untuk produk sepatu 9 unit.

4.2.2 Perencanaan Laba Jangka Pendek

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di perusahaan Boren diperoleh informasi bahwa didalam mangoperasikan usahanya, perusahaan menetapkan perencanaan laba perusahaan lebih menekankan pada peningkatan volume penjualan dimana laba didapat dari hasil penjualan yang telah direncanakan setelah dikurangi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi selama periode sebelumnya.

Perencanaan laba jangka pendek perusahaan Boren dari tahun ke tahun cenderung mengalami kenaikan, dengan rata-rata kenaikannya sebesar Rp 5.755.403 tiap tahunnya. Kenaikan ini disebabkan oleh kebijakan manajemen yang selalu merencanakan kenaikan volume penjualan dengan disertai dengan kenaikan harga dari tahun ke tahun.

Kenaikan tertinggi terjadi tahun 2004 sebesar Rp 9.404.310. Hal ini disebabkan naiknya perencanaan penjualan sebesar Rp 91.460.000. Naiknya perencanaan penjualan terjadi sebagai akibat kenaikan perencanaan harga jual dan

volume penjualannya. Sedangkan untuk kenaikan yang terendah terjadi tahun 2006 sebesar Rp 2.244.100. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan perencanaan biaya yang cukup besar yaitu sebesar Rp 49.575.900 dan adanya penurunan perencanaan penjualan sebesar 71 unit.

Sedangkan untuk Perencanaan laba jangka pendek perusahaan tiap semester juga mengalami peningkatan. Ini dapat dilihat dari tahun 2002 semester satu sampai dengan 2006 semester dua, perencanaan laba jangka pendek perusahaan berkisar antara Rp 33.217.750 sampai Rp 46.007.500. Dengan kenaikan perencanaan laba yang terendah terjadi di tahun 2002 semester satu sebesar Rp 33.217.750 dan perencanaan laba yang tertinggi terjadi pada tahun 2006 semester dua sebesar Rp 46.007.500.

Untuk kenaikan perencanaan laba yang tertinggi terjadi pada tahun 2003 semester satu dengan kenaikannya mencapai Rp 3.246.750. Hal ini disebabkan adanya perencanaan kenaikan harga sebesar Rp 5000 dan kenaikan volume penjualan sebesar 195 unit untuk produk sepat dan 163 unit untuk produk sandal. Kenaikan harga ini disebabkan adanya perkiraan dari manajemen bahwa biaya-biaya yang diperlukan dalam produksi seperti biaya bahan baku, biaya overhead pabrik, dan biaya operasional semakin meningkat.

Sementara untuk kenaikan yang terendah terjadi pada tahun 2004 semester dua dengan kenaikannya yang sebesar Rp 100.280. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan antara perencanaan penjualan dan perencanaan biaya yang tidak berbeda jauh yaitu sebesar Rp 3.465.000 dan Rp 3.364.720.

4.2.3 Pengaruh Analisis Titik Impas Terhadap Perencanaan Laba

Dalam melakukan analisis statistik penulis menggunakan program SPSS 12 untuk membantu perhitungan. Berdasarkan perhitungan statistik melalui analisis korelasi, dan koefisien determinasi diketahui bahwa koefisien korelasi (r) antara analisis titik impas menurut unit dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar 0,717. Hal ini berarti bahwa kedua variabel penelitian tersebut mempunyai korelasi atau hubungan yang tinggi atau kuat.

Berdasarkan perhitungan, diperoleh koefisien determinasi sebesar 51,41%. Angka tersebut memiliki arti analisis titik impas mempengaruhi perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar 51,41 %. Selebihnya yaitu sebesar 48,59 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *margin of safety*, *shut down point* dan *degree of operating leverage*.

Dari tabel 4.6 kita lihat bahwa nilai signifikansi pengaruh titik impas dan perencanaan laba adalah 0.020. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0.05$ ($0.020 < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa titik impas berpengaruh secara signifikan terhadap laba jangka pendek perusahaan.

Sedangkan untuk koefisien korelasi (r) antara analisis titik impas menurut rupiah dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar 0,950 yang berarti antara analisis titik impas dengan perencanaan laba jangka pendek perusahaan memiliki hubungan yang sangat tinggi atau kuat sekali.

Berdasarkan perhitungan, diperoleh koefisien determinasi sebesar 90,25%. Angka tersebut memiliki arti titik impas (menurut rupiah) akan mempengaruhi

perencanaan laba jangka pendek perusahaan sebesar 90,25 %. Selebihnya yaitu sebesar 9,75 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *margin of safety*, *shut down point* dan *degree of operating leverage*.

Dari tabel kita lihat bahwa nilai signifikansi pengaruh titik impas dan perencanaan laba adalah 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan $\alpha = 0.05$ ($0.000 < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa titik impas berpengaruh secara signifikan terhadap laba jangka pendek perusahaan.

Dari hasil analisis tersebut (baik itu titik impas menurut unit dan rupiah) dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "analisis titik impas berpengaruh signifikan terhadap perencanaan laba jangka pendek perusahaan" dapat diterima atau dengan kata lain hipotesis diterima.